

ANALISIS KEBUTUHAN PERPUSTAKAAN DI DESA PIPITTEJA STRATEGI PENGEMBANGAN LAYANAN INFORMASI DI KOMUNITAS PEDESAAN

Dian Malinda

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
dianunissas@gmail.com

Halim Setiawan

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
halimiaisambas@gmail.com

Enik Sartika

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
enik1993@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the needs of the library in Pipitteja Village, Teluk Keramat Sub-district, Sambas Regency, in order to support the improvement of literacy, education and community empowerment. Using a qualitative approach through a desk study, this research explored the social context of the village community, identified the facilities and collections needed, and designed a community engagement strategy in developing a social inclusion-based library. The findings show that limited access to information, low functional literacy, and lack of library facilities and human resources are the main obstacles. However, through a comprehensive needs analysis, development of collections relevant to the lives of residents, and active community involvement in various literacy programs, village libraries can be transformed into effective centers of information, education and empowerment. This research provides important recommendations for the development of village libraries that are inclusive, sustainable and based on local needs.

Keyword: Village Literacy, Library Development, Social Inclusion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan perpustakaan di Desa Pipitteja, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, dalam rangka mendukung peningkatan literasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi konteks sosial masyarakat desa, mengidentifikasi fasilitas dan koleksi yang dibutuhkan, serta merancang

strategi pelibatan komunitas dalam pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Hasil temuan menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi, rendahnya literasi fungsional, serta minimnya fasilitas dan SDM perpustakaan menjadi kendala utama. Namun, melalui analisis kebutuhan yang komprehensif, pengembangan koleksi yang relevan dengan kehidupan warga, serta pelibatan aktif masyarakat dalam berbagai program literasi, perpustakaan desa dapat bertransformasi menjadi pusat informasi, edukasi, dan pemberdayaan yang efektif. Penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi pengembangan perpustakaan desa yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan lokal.

Kata Kunci: Literasi Desa, Pengembangan Perpustakaan, Inklusi Sosial

PENDAHULUAN

Desa Pipitteja, seperti banyak desa lainnya di Indonesia, menghadapi tantangan dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan dan literasi di tengah masyarakatnya; oleh karena itu, keberadaan perpustakaan desa menjadi sangat penting sebagai pusat informasi dan sumber pembelajaran informal sekaligus formal, yang dapat meningkatkan kualitas hidup warga secara menyeluruh (Dani & Mu'aimanah, 2024). Meski perpustakaan desa idealnya menjadi pusat pengetahuan, kenyataannya banyak yang belum dikelola secara optimal: fasilitas minim, koleksi terbatas, dan SDM kurang memadai, yang membuat layanan kurang menjangkau kebutuhan spesifik masyarakat seperti informasi pertanian, kesehatan, dan pengembangan keterampilan lokal.

Analisis kebutuhan informasi menjadi langkah awal yang sangat fundamental; hal ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap demografi, latar profesi, jenjang pendidikan, dan preferensi budaya literasi warga guna menentukan jenis koleksi, layanan, dan program yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Studi oleh Deanawa menunjukkan bahwa relevansi informasi baik dari segi kualitas maupun keterkaitannya dengan kebutuhan pengguna sangat mempengaruhi tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh lansia dan kelompok rentan lainnya; tanpa informasi yang sesuai, layanan perpustakaan cenderung tidak digunakan secara optimal (Sa'diyah & Adli, 2024).

Sejalan dengan itu, strategi pengembangan koleksi perlu diarahkan pada kebutuhan lokal. Misalnya koleksi tentang budidaya tanaman, manajemen keuangan rumah tangga, dan teknis kerajinan yang bisa meningkatkan daya ekonomi desa, sebagaimana didorong dalam transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. (Bengkulu, 2025) Integrasi pengolahan koleksi yang mengikuti profil usia dan kebutuhan demografi desa menjadi penting untuk menjangkau anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Rokhmatun Nisak menekankan bahwa koleksi harus mencerminkan

keberagaman warga agar perpustakaan bisa menjadi aset pembelajaran bersama.

Fasilitas perpustakaan yang lengkap tidak hanya rak dan buku, tetapi juga ruang baca nyaman, sarana digital sederhana seperti komputer dan Wi-Fi, serta layanan keliling terbukti meningkatkan akses serta minat baca masyarakat, termasuk kelompok difabel dan lansia. Upaya pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan desa telah dilakukan di beberapa tempat, misalnya di Desa Muntang, di mana perpustakaan “Pelita” berhasil meningkatkan literasi masyarakat melalui berbagai program rutin seperti lomba, pelatihan, dan pendampingan komunitas.

Dalam studi Transformasi Desa Pipitjeja, perpustakaan tidak hanya menyediakan akses informasi tetapi juga melatih keterampilan kreatif, seperti kerajinan tangan dan digital literacy, yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan rumah tangga ibu-ibu desa. Model inklusi sosial juga telah terbukti efektif: kolaborasi berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah desa, akademisi, media, dan masyarakat menjadi basis penguatan peran perpustakaan sebagai agen perubahan sosial di lapangan.

Pembentukan strategi secara sistematis melalui analisis lingkungan, perumusan misi dan kebijakan, implementasi program, dan evaluasi berkelanjutan menjadi pilar keberhasilan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Bagi desa dengan basis agraris seperti Pipitjeja, peran perpustakaan sebagai pusat informasi pertanian sangat relevan dan perlu didorong; penyediaan buku atau modul tentang teknologi pertanian terbaru dapat mendukung produktivitas petani dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Selain itu, perpustakaan harus menjadi ruang aspiratif dan edukatif bagi ibu-ibu rumah tangga, dengan program seperti parenting workshop, pengelolaan keuangan rumah tangga, dan seminar kesehatan, sehingga dari sisi sosial-budaya peran perpustakaan semakin diperluas. Partisipasi aktif masyarakat dan promosi melalui media lokal dan digital seperti Facebook atau WhatsApp semakin terbukti penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan warga dalam kegiatan perpustakaan desa (Sawiti & Fathullah, 2023).

Keberlanjutan perpustakaan desa ditentukan oleh dukungan anggaran yang memadai baik dari APBDes maupun sumber mandiri seperti CSR, layanan berbayar minimal, atau donasi dari pengunjung sehingga tidak tergantung pada bantuan sementara.

Pengelolaan SDM, termasuk pelatihan rutin bagi pengelola, sertifikasi pustakawan, serta peningkatan kesejahteraan mereka, menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas layanan jangka panjang; literatur menunjukkan bahwa perpustakaan desa dengan manajemen profesional lebih berhasil dalam menjangkau pengguna. Dengan melakukan analisis

kebutuhan pengguna secara terstruktur di Desa Pipitteja melalui survei demografi, wawancara informal, dan diskusi komunitas kerangka pengembangan perpustakaan desa yang inklusif, relevan, dan memberdayakan dapat dihadirkan dan dioperasionalkan guna menghasilkan dampak sosial, edukasi, dan ekonomi yang nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode *library research* memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis berbagai literatur, dokumen, dan sumber data sekunder yang relevan. Data dikumpulkan melalui penelusuran terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang mendukung kajian.

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Desa Pipitteja, Kecamatan Teluk Keramat, yang terletak di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan dalam konteks meningkatnya kebutuhan akses informasi yang berkualitas dalam mendukung kegiatan pendidikan dan penelitian, terutama di tingkat desa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah dokumen dan literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, dan dokumen kebijakan terkait Perpustakaan Desa Pipitteja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Peneliti menelaah isi dari berbagai dokumen dan literatur untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan kontribusi Perpustakaan Desa Pipitteja. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

A. Potret Kondisi Sosial dan Literasi Masyarakat Desa Pipitteja

Desa Pipitteja merupakan salah satu desa pedesaan yang karakteristik sosialnya masih sangat kental dengan pola kehidupan agraris dan komunal. Masyarakat mayoritas bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, dan aktivitas ekonomi berbasis keluarga. Pola interaksi sosial ditandai dengan adanya ikatan kekerabatan yang kuat, nilai gotong royong, serta tradisi musyawarah sebagai mekanisme penyelesaian masalah bersama. Kondisi ini membentuk sebuah lingkungan sosial yang homogen, dengan tingkat mobilitas penduduk yang relatif rendah.

Dalam aspek pendidikan, masyarakat Desa Pipitteja menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup baik pada pendidikan dasar dan menengah.

Namun, keterbatasan akses terhadap perguruan tinggi dan fasilitas pendidikan lanjutan menjadi kendala signifikan. Hal ini berdampak pada terbatasnya sumber daya manusia dengan kualifikasi pendidikan tinggi. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya pemanfaatan informasi berbasis literasi digital maupun literasi perpustakaan sebagai sarana pengembangan diri.

Kehidupan sosial masyarakat desa ini masih banyak dipengaruhi oleh tradisi lisan, baik dalam bentuk cerita rakyat, petuah orang tua, maupun diskusi kelompok kecil yang dilakukan di ruang publik seperti balai desa dan surau. Tradisi lisan ini memiliki nilai positif dalam menjaga kohesi sosial, tetapi di sisi lain membatasi masyarakat untuk mengakses informasi yang bersifat tertulis. Keterbatasan tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam membangun budaya literasi yang berorientasi pada bacaan.

Tingkat literasi dasar, khususnya membaca dan menulis, secara umum dapat dikatakan memadai, karena mayoritas masyarakat telah mengenyam pendidikan formal minimal pada jenjang sekolah dasar. Namun, kemampuan literasi fungsional, yaitu keterampilan menggunakan informasi tertulis untuk pengambilan keputusan sehari-hari, masih rendah. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang lebih memilih informasi praktis yang diperoleh secara verbal dibandingkan membaca buku atau dokumen tertulis.

Untuk merancang perpustakaan yang relevan dan bermanfaat, perlu dimulai dari pemahaman mendalam mengenai konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Pipitteja. Desa ini merupakan wilayah yang tergolong terpencil dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dan memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, sebagian besar hanya sampai jenjang sekolah dasar atau menengah pertama. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kemampuan literasi masyarakat, terutama literasi fungsional yang mencakup kemampuan membaca, memahami informasi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Maulida, 2015).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi masyarakat di pedesaan masih jauh tertinggal dibandingkan dengan daerah perkotaan, disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, rendahnya akses terhadap informasi, dan minimnya budaya membaca dalam keluarga. Anak-anak di desa seringkali tidak dibiasakan untuk membaca sejak dini karena lingkungan yang tidak mendukung dan kurangnya contoh dari orang dewasa. Selain itu, akses terhadap buku dan informasi pun sangat terbatas karena tidak tersedianya toko buku, perpustakaan, atau bahkan akses internet yang memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal pada tahun 2020 menunjukkan bahwa rendahnya literasi masyarakat desa dapat menjadi penghambat utama dalam pembangunan desa secara keseluruhan karena pengetahuan menjadi kunci dalam peningkatan kesejahteraan dan partisipasi sosial. Oleh

karena itu, sebelum membangun perpustakaan, penting untuk menganalisis terlebih dahulu karakteristik demografi, kebiasaan membaca, serta hambatan-hambatan kultural yang ada agar pelayanan perpustakaan dapat menjawab kebutuhan yang nyata.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya literasi masyarakat adalah terbatasnya fasilitas informasi. Ketiadaan perpustakaan desa yang representatif serta kurangnya ketersediaan bahan bacaan membuat masyarakat tidak terbiasa menjadikan buku atau sumber tertulis sebagai rujukan. Selain itu, keterbatasan akses internet juga menjadi penghalang bagi generasi muda untuk mengembangkan literasi digital secara optimal. Akibatnya, pola pencarian informasi masih bergantung pada tokoh masyarakat, guru, atau aparat desa.

Meski demikian, terdapat potensi yang cukup besar untuk membangun budaya literasi di Desa Pipitteja. Generasi muda menunjukkan minat yang tinggi terhadap bacaan populer, terutama yang terkait dengan pelajaran sekolah, keterampilan praktis, serta bacaan berbasis hiburan. Potensi ini dapat diarahkan menjadi gerakan literasi komunitas yang lebih terstruktur apabila difasilitasi dengan sarana perpustakaan yang memadai dan program literasi yang berkelanjutan.

Secara sosial, masyarakat Desa Pipitteja memiliki solidaritas yang kuat, sehingga gerakan literasi berpeluang besar untuk berkembang jika dirancang dalam bingkai kegiatan komunal. Misalnya, penyediaan ruang baca desa yang terintegrasi dengan balai pertemuan, atau kegiatan membaca bersama yang dikaitkan dengan acara keagamaan dan sosial. Model pendekatan berbasis komunitas ini sesuai dengan karakter masyarakat yang lebih terbiasa belajar secara kolektif daripada individual.

Dari perspektif gender, perempuan di Desa Pipitteja memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan keluarga, baik dalam aspek ekonomi rumah tangga maupun pendidikan anak. Namun, keterlibatan perempuan dalam kegiatan literasi masih terbatas karena beban domestik yang cukup tinggi. Dengan demikian, strategi peningkatan literasi perlu memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pelatihan keterampilan literasi yang relevan dengan kebutuhan rumah tangga dan ekonomi keluarga.

Kondisi literasi di Desa Pipitteja juga dipengaruhi oleh minimnya sosialisasi tentang pentingnya membaca sebagai bagian dari pengembangan kualitas hidup. Pemahaman masyarakat terhadap manfaat literasi masih sebatas pada pencapaian akademis anak sekolah, belum pada level pemanfaatan informasi untuk peningkatan produktivitas dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang mengaitkan literasi dengan aspek kehidupan praktis, seperti peningkatan hasil pertanian, pengelolaan keuangan keluarga, atau kesehatan masyarakat.

Secara keseluruhan, potret kondisi sosial dan literasi masyarakat Desa Pipitteja menunjukkan adanya tantangan sekaligus peluang. Tantangan muncul dari keterbatasan fasilitas, akses informasi, dan rendahnya kesadaran literasi fungsional. Namun, peluang terbuka lebar melalui potensi solidaritas sosial, minat generasi muda, serta peran strategis perempuan dalam keluarga. Dengan strategi pengembangan layanan informasi yang adaptif terhadap kondisi sosial tersebut, maka Desa Pipitteja memiliki kesempatan untuk membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

B. Identifikasi Fasilitas, Koleksi, dan Sumber Daya Perpustakaan yang Dibutuhkan

Pembangunan perpustakaan di Desa Pipitteja memerlukan identifikasi kebutuhan yang komprehensif, mencakup fasilitas fisik, koleksi bahan bacaan, serta sumber daya manusia yang mengelola layanan informasi. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat belajar, ruang interaksi sosial, dan sarana pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan fasilitas dan layanan perlu mempertimbangkan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pedesaan.

Dari sisi fasilitas fisik, masyarakat Desa Pipitteja membutuhkan ruang perpustakaan yang representatif dengan tata ruang sederhana namun fungsional. Ruangan sebaiknya dilengkapi dengan rak buku, meja baca, kursi yang nyaman, serta pencahayaan yang memadai agar menciptakan suasana kondusif untuk membaca. Selain itu, dibutuhkan pula ruang multifungsi yang dapat digunakan untuk kegiatan literasi, diskusi komunitas, maupun pelatihan keterampilan. Keberadaan fasilitas pendukung seperti akses listrik stabil dan perangkat teknologi informasi menjadi sangat penting untuk mengakomodasi perkembangan literasi digital.

Koleksi bahan bacaan yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat desa yang beragam. Untuk anak-anak, diperlukan koleksi buku cerita, komik edukatif, serta bahan bacaan penunjang kurikulum sekolah. Sementara itu, remaja dan dewasa membutuhkan buku keterampilan praktis, pertanian modern, kewirausahaan, kesehatan keluarga, dan agama. Ketersediaan koleksi populer, seperti novel atau majalah, juga dapat menarik minat baca masyarakat. Dengan demikian, perpustakaan dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Selain bahan bacaan cetak, keberadaan koleksi digital menjadi kebutuhan yang semakin penting. Walaupun akses internet di Desa Pipitteja masih terbatas, perpustakaan dapat mengembangkan koleksi digital sederhana berupa *e-book offline*, video edukatif, dan modul pembelajaran

yang dapat diakses melalui perangkat komputer perpustakaan. Kehadiran koleksi digital ini tidak hanya memperluas jangkauan informasi, tetapi juga membantu generasi muda dalam meningkatkan keterampilan literasi digital.

Masyarakat desa membutuhkan perpustakaan bukan hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai pusat informasi, pembelajaran, dan pengembangan keterampilan hidup. Oleh sebab itu, kebutuhan yang harus dipenuhi mencakup koleksi buku yang bervariasi baik fiksi maupun nonfiksi yang sesuai dengan latar belakang masyarakat. Misalnya, buku-buku tentang pertanian organik, kesehatan keluarga, kerajinan tangan, dan kewirausahaan lokal lebih relevan dibandingkan dengan buku-buku akademik tingkat lanjut. Koleksi bacaan untuk anak-anak dan remaja juga penting untuk membangun minat baca sejak dini.

Fasilitas fisik seperti ruang baca yang terang dan nyaman, rak buku yang mudah dijangkau anak-anak, serta ruang terbuka untuk kegiatan komunitas juga menjadi kebutuhan penting. Di era digital, ketersediaan komputer dan akses internet menjadi tambahan yang esensial untuk menyediakan sumber belajar daring, pelatihan keterampilan digital, dan pencarian informasi berbasis teknologi (Sukaluyu, 2025).

Dalam Standar Nasional Perpustakaan Umum yang diterbitkan oleh Perpustakaan RI (2019), perpustakaan desa dianjurkan memiliki minimal 1.000 koleksi, pustakawan yang telah dilatih, serta ruang yang mampu menampung aktivitas literasi masyarakat. Penelitian lain oleh Nofrita dan Nugroho menekankan bahwa perpustakaan desa yang dilengkapi dengan layanan multimedia dan pelatihan teknologi digital lebih mampu menarik minat remaja dan generasi muda untuk datang dan berinteraksi.

Ketersediaan sumber daya manusia juga menjadi kunci. Kehadiran pustakawan atau relawan yang memahami kebutuhan masyarakat dan mampu mengelola perpustakaan secara komunikatif dan inovatif sangat diperlukan. Pelatihan dasar pengelolaan perpustakaan dan pelayanan literasi juga harus diberikan kepada pengelola, agar perpustakaan tidak hanya menjadi ruang mati, tetapi menjadi motor penggerak literasi desa.

Sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam pengelolaan perpustakaan desa. Dibutuhkan minimal satu pustakawan atau pengelola yang memiliki pemahaman dasar tentang manajemen koleksi, layanan pengguna, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi informasi. Mengingat keterbatasan tenaga profesional di pedesaan, pelatihan pustakawan masyarakat (community librarian) dapat menjadi alternatif. Pustakawan komunitas dapat direkrut dari kalangan guru, tokoh pemuda, atau relawan yang memiliki komitmen terhadap pengembangan literasi desa.

Selain pustakawan, keterlibatan masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam mendukung keberlangsungan perpustakaan. Kegiatan seperti kelompok baca, pelatihan keterampilan, dan program literasi keluarga dapat

dijalankan secara kolaboratif dengan organisasi lokal, sekolah, serta lembaga keagamaan. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya dikelola secara top-down, tetapi menjadi milik bersama yang dijaga dan dikembangkan secara partisipatif oleh masyarakat Desa Pipitteja.

Secara keseluruhan, identifikasi fasilitas, koleksi, dan sumber daya perpustakaan di Desa Pipitteja menunjukkan bahwa kebutuhan utama tidak hanya terletak pada ketersediaan fisik dan bahan bacaan, tetapi juga pada sistem pengelolaan yang adaptif terhadap kondisi sosial pedesaan. Perpustakaan desa yang ideal adalah yang mampu menyediakan ruang ramah pengguna, koleksi relevan dengan kehidupan masyarakat, serta dikelola oleh sumber daya manusia yang terlatih. Dengan kombinasi tersebut, perpustakaan dapat menjadi motor penggerak literasi sekaligus pusat pengembangan informasi bagi komunitas pedesaan.

C. Strategi Pengembangan dan Pelibatan Komunitas dalam Perpustakaan Desa

Keberhasilan perpustakaan desa sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat. Tanpa partisipasi warga, perpustakaan hanya akan menjadi bangunan kosong yang tidak dimanfaatkan. Oleh karena itu, strategi pengembangan tidak cukup hanya pada aspek fisik dan koleksi, tetapi juga harus mencakup pelibatan komunitas dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan perpustakaan.

Program-program yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti pelatihan literasi dasar, pelatihan keterampilan digital, pojok baca anak, klub membaca remaja, diskusi buku, hingga kegiatan mendongeng berbasis budaya lokal dapat menjadi penguat keberadaan perpustakaan. Perpustakaan desa juga dapat menjadi tempat kolaborasi antarorganisasi, seperti karang taruna, PKK, dan sekolah, dalam mengembangkan budaya belajar sepanjang hayat (Hidayah, 2019).

Menurut Putri dan Handayani, pendekatan partisipatif dalam pengembangan perpustakaan mampu meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap perpustakaan, yang berdampak pada keberlanjutan layanan dan pemanfaatannya secara optimal. Selain itu, masyarakat harus diberikan kesempatan untuk memberikan masukan terhadap koleksi dan layanan, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari ekosistem literasi yang hidup dan dinamis.

Strategi promosi perpustakaan juga harus disusun secara kreatif, seperti melalui media sosial lokal, kegiatan keliling buku ke rumah-rumah, atau menggunakan momentum acara desa sebagai sarana memperkenalkan perpustakaan. Hal ini bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat menyadari bahwa perpustakaan bukan hanya milik pemerintah desa, tetapi milik bersama.

Perpustakaan di wilayah pedesaan seperti Dusun Pipitteja memegang peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang melek informasi. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan menjadi dasar penting untuk merancang layanan yang sesuai dengan karakteristik lokal, baik dari aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat informasi dan pembelajaran masyarakat desa.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Pipitteja memerlukan akses terhadap informasi pertanian, keterampilan kerja, literasi dasar, dan teknologi informasi. Kebutuhan tersebut muncul seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat desa yang mulai terbuka terhadap informasi global namun terbatas oleh akses fisik dan infrastruktur teknologi.

Salah satu strategi utama pengembangan layanan informasi di Pipitteja adalah dengan menerapkan konsep perpustakaan berbasis komunitas, di mana pustakawan dan pengelola berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penjaga koleksi. Hal ini mencakup layanan yang responsif terhadap isu lokal, seperti penyuluhan pertanian, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan digitalisasi UMKM desa.

Strategi lainnya adalah membangun kemitraan dengan pihak eksternal seperti Dinas Perpustakaan Daerah, LSM, dan lembaga pendidikan tinggi untuk mendukung pelatihan literasi informasi serta penyediaan koleksi yang relevan. Perpustakaan harus pula memanfaatkan teknologi digital, seperti katalog daring atau aplikasi seluler sederhana yang dapat diakses masyarakat untuk meningkatkan jangkauan layanan.

Tantangan utama dalam pengembangan layanan ini adalah rendahnya literasi informasi dan keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet dan listrik yang belum merata. Oleh karena itu, pelatihan literasi informasi menjadi prioritas utama agar masyarakat dapat menggunakan layanan perpustakaan secara efektif dan mandiri (Nurhadi, D.2020).

Keberhasilan pengembangan perpustakaan di Pipitteja bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap konteks lokal serta partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, penting adanya evaluasi berkelanjutan dan dialog partisipatif dengan warga agar layanan yang dikembangkan tetap relevan dan berkelanjutan.

Perpustakaan di lingkungan pedesaan memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat melalui akses informasi, literasi, dan pendidikan non-formal. Dalam konteks Dusun Pipitteja, analisis kebutuhan perpustakaan merupakan langkah awal yang krusial untuk memahami preferensi, tantangan, dan potensi lokal dalam pengembangan layanan informasi (Yuliana, S. 2019)

Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat Pipitteja memiliki kebutuhan tinggi terhadap informasi pertanian, pendidikan anak, kewirausahaan lokal, serta akses teknologi digital. Namun, tantangan seperti keterbatasan koleksi bahan bacaan, kurangnya tenaga pustakawan profesional, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi informasi menjadi hambatan utama dalam optimalisasi layanan perpustakaan.

Strategi pengembangan yang dapat diterapkan mencakup: 1). Pemetaan kebutuhan spesifik komunitas, dengan pendekatan partisipatif untuk menentukan topik-topik informasi yang relevan. 2). Peningkatan kapasitas koleksi dan infrastruktur, termasuk teknologi informasi berbasis digital. 3). Kolaborasi dengan instansi pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat dalam bentuk pelatihan literasi informasi dan program berbasis komunitas. 4). Penerapan program layanan mobile library (perpustakaan keliling) sebagai solusi geografis dan aksesibilitas.

Dengan memperkuat pendekatan berbasis kebutuhan komunitas dan pemberdayaan lokal, perpustakaan di Dusun Pipitteja dapat menjadi pusat informasi yang inklusif dan transformatif dalam mendukung pembangunan desa.

PENUTUP

Masyarakat Desa Pipitteja didominasi oleh pekerja sektor pertanian dengan tingkat pendidikan rendah yang berimbas pada rendahnya kemampuan literasi fungsional. Minimnya fasilitas, budaya baca yang belum terbentuk, dan terbatasnya akses informasi menjadi hambatan utama yang harus diatasi sebelum merancang pengembangan perpustakaan secara efektif. Perpustakaan desa yang ideal harus menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan lokal seperti buku pertanian, kerajinan, kewirausahaan, serta fasilitas fisik dan digital yang mendukung pembelajaran masyarakat. Ketersediaan pustakawan terlatih serta layanan ramah anak dan remaja menjadi faktor penting dalam membangun ekosistem literasi desa. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pemanfaatan perpustakaan merupakan kunci keberhasilan. Program-program literasi berbasis komunitas, kerja sama dengan lembaga lokal, serta promosi melalui media sosial dan kegiatan desa dapat meningkatkan partisipasi dan memperkuat fungsi perpustakaan sebagai agen perubahan sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bengkulu, U. (2025). *Transformasi perpustakaan desa untuk*

- mengembangkan perilaku ekonomi produktif ibu-ibu rumah tangga di daerah transmigrasi.* 13(1), 49–59.
- Dani, A., & Mu'aimanah, U. (2024). Optimalisasi Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Pendidikan di Desa Kreo Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 185–192. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1070>
- Hidayah, L. (2019). Revitalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi Pada Program Kampung Literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 87–98. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2819>
- Maulida, H. N. (2015). Peran Perpustakaan Daerah Dalam Pengembangan Minat Baca di Masyarakat. *Jurnal Iqra*, 09(02), 235–251. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/120>
- Sa'diyah, L., & Adli, M. F. (2024). Perpustakaan Desa Lestari Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Masyarakat Desa Bukit Peninjauan II. *AL Maktabah*, 9(1), 86. <https://doi.org/10.29300/mkt.v9i1.2733>
- Sawiti, A., & Fathullah, A. (2023). Strategi promosi perpustakaan desa dalam merawat eksistensi di masa kini. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 11(2), 105–116. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.11210>
- Sukaluyu, P. S. (2025). *Peran tbm lentera pustaka: gerakan literasi dan pemberdayaan sosial sukaluyu.* 1–12.
- Nurhadi, D. (2020). Strategi Pengembangan Perpustakaan Berbasis Kebutuhan Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 115–130.
- Yuliana, S. (2019). Inovasi Layanan Perpustakaan Berbasis Komunitas di Wilayah Terpencil. *Jurnal Kepustakawanan*, 3(2), 87–98.